

Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dengan Kearifan Lokal Di Wilayah Biak Papua

Musdalifah*¹ Brillianing Pratiwi*²
^{1,2}Universitas Terbuka

Email corespondensi: bpratiwi@ccampus.ut.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 21 Agust 2024

Revised : 23 Agust 2024

Accepted : 30 Agust 2024

Keywords:

Dialek Bugis, Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal, Biak, Papua, Linguistik

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dialek bahasa daerah Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan kearifan lokal di wilayah Biak, Papua. Keterhubungan antarbahasa daerah dan bahasa nasional di wilayah ini menciptakan dinamika linguistik yang unik, khususnya dengan keberadaan komunitas Bugis yang berinteraksi dengan masyarakat lokal Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Informan penelitian terdiri dari penutur bahasa Bugis yang tinggal di Biak serta penutur asli bahasa lokal Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Bugis mempengaruhi beberapa aspek penggunaan bahasa Indonesia di wilayah tersebut, terutama dalam pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat. Meskipun demikian, penutur tetap menjaga kearifan lokal Papua melalui penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya setempat. Penggunaan bahasa Indonesia dengan nuansa Bugis di wilayah Biak juga memperlihatkan adanya asimilasi budaya tanpa menghilangkan identitas lokal. Dialek bahasa Bugis memiliki pengaruh signifikan terhadap variasi bahasa Indonesia di wilayah Biak, namun interaksi dengan kearifan lokal memperkaya bentuk komunikasi dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini memberikan wawasan baru terkait dinamika bahasa daerah dan bahasa nasional di kawasan yang memiliki keragaman budaya yang tinggi.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional Republik Indonesia karena memiliki peran yang sangat penting dalam mempersatukan masyarakat yang beragam suku, budaya, dan bahasa di Nusantara (Bulan, 2019). Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif antarwarga dari berbagai latar belakang etnis dan daerah (Jaelani Al-Pansori et al., 2022). Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai lambang identitas nasional yang memperkuat rasa kebangsaan dan nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia, setiap individu dapat merasa memiliki kedudukan yang sama dalam menggunakan bahasa tersebut, tanpa terpengaruh oleh perbedaan suku atau budaya (Gani et al., 2023). Hal ini membantu memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Indonesia, serta memperkuat identitas kebangsaan sebagai bangsa yang beragam namun tetap bersatu.

Bahasa Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang kaya dan menarik (Nasution & Syahputra (2022)). Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang telah digunakan sebagai bahasa perhubungan antar etnis di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa kebudayaan, perdagangan, dan bahasa resmi kerajaan sejak zaman dahulu. Penemuan prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno di berbagai wilayah seperti Jawa Tengah, Jawa, Sumatra, dan Pulau Luzon menunjukkan luasnya penggunaan bahasa Melayu pada masa lampau.

Perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi terjadi pada abad ke-15 ketika digunakan oleh Kesultanan Malaka, yang kemudian dikenal sebagai bahasa Melayu Tinggi. Bahasa Melayu Tinggi digunakan terutama di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Bahasa Melayu juga telah menjadi lingua franca, yaitu bahasa perhubungan antar etnis di wilayah Indonesia. Adanya berbagai bukti sejarah yang menegaskan peran bahasa Melayu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nusantara, bahasa Indonesia kemudian dijadikan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional Indonesia (Nasution & Syahputra (2022)). Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan pentingnya bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam administrasi negara, pendidikan, dan lain sebagainya.

Bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa pemersatu melalui upaya para pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda, di mana bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan. Sejak saat itu, bahasa Indonesia terus berkembang dan diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa yang menyatukan berbagai suku dan budaya di Indonesia (Walilo, 2019). Proses ini semakin diperkuat dengan diadakannya Kongres Bahasa Indonesia pada tahun 1938 di Solo, yang menegaskan peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi negara, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan identitas nasional bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penting bagi orang Indonesia untuk memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik karena bahasa merupakan identitas bangsa yang memperkuat persatuan dan keberagaman. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan jati diri bangsa. Sehingga dengan memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, kita dapat memperkuat hubungan antarwarga negara, menjaga keberagaman budaya, serta mendukung proses pendidikan yang berkualitas (Pebriana et al., 2023). Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan

identitas nasional harus ditingkatkan agar warisan budaya dan kearifan lokal tetap terjaga dan terus berkembang di tengah arus globalisasi.

Namun, Indonesia yang kaya dengan keragaman budayanya, juga dapat mengalami masalah terakrit penggunaan bahasa daerah seperti adanya interferensi Bahasa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Wahyuni & Samad (2021) bahwa adanya kecenderungan penggunaan Bahasa daerah, seperti Bahasa Bugis untuk melakukan interferensi ketika berkomunikasi atau bertutur dalam Bahasa Indonesia, hal ini dilakukan bahkan pada saat situasi formal. Penelitian lain oleh Andriani (2021) menemukan adanya pemunculan fonem (bunyi terkecil yang dapat membedakan arti) pada tutur masyarakat Bugis, seperti pemunculan fonem /i/, pemunculan fonem /g/, dan fonem /h/, selain pemuncula, adapula bentuk pelepasan dan pergeseran. Hal ini diteliti juga oleh Ahmad, dkk (2022) bahwa adanya campur kode Bahasa Bugis dalam bentuk kata dan frasa yang disebabkan karena penggunaan dialek dan interaksi masyarakat. Adanya pencampuran dalam bertutur juga diungkapkan oleh Wahyuddin (2023) bahwa mengkaji berbagai masalah terkait dengan penggunaan bahasa daerah oleh diaspora Bugis yang menetap di berbagai wilayah Nusantara. Salah satu masalah utama yang dibahas adalah kompleksitas yang muncul akibat adanya kontak bahasa dan dominasi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis, oleh para perantau Bugis. Temuan-temuan ini perlu dikaji lebih dalam, karena sebagai pembelajaran bahasa, diharapkan dapat meningkatkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia yang sebenarnya tanpa dipengaruhi dialek. Sehingga kemudian, dalam penulisa karya ilmiah ini, saya hendak mengkaji bagaimana pengaruh dialek bahasa daerah Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dengan kearifan lokal di wilayah Biak, Papua.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Biak Papua yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Bugis. Menurut Pebriana et al., (2023) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna sosial dari perspektif partisipan, yang dalam hal ini adalah penutur bahasa Bugis dan penutur lokal Papua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari penutur bahasa Bugis dan penutur asli Papua terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Creswell, 2017). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung interaksi sosial dan penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat Biak (De Vega et al., 2024) sementara analisis dokumen melibatkan kajian terhadap

literatur dan media lokal terkait penggunaan bahasa dan budaya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik menurut (Sugiyono, 2014) yang mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengaruh dialek Bugis terhadap bahasa Indonesia dan integrasi kearifan lokal dalam penggunaan bahasa tersebut. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan hasil penelitian (Nurgiantoro, 2010).

PEMBAHASAN

Dialek berpengaruh terhadap keefektifan berbahasa sangat signifikan, hal ini dikaji oleh Budiman, dkk (2024). Dialek, sebagai variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu, dapat memengaruhi berbagai aspek komunikasi (Fakihuddin, 2013). Perbedaan dalam intonasi, jeda, variasi pengucapan kata-kata, penambahan atau pengurangan huruf, serta penekanan kata merupakan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh dialek dan berpotensi memengaruhi kejelasan dan pemahaman pesan yang disampaikan (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Dengan adanya variasi dialek, terutama dalam konteks Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan daerah, penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dapat menimbulkan perbedaan dalam pengucapan dan pemahaman antar penutur (Ernawati & Wijaya, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan dialek menjadi penting dalam upaya meningkatkan keefektifan berbahasa dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh pihak penerima

Lebih lanjut, Budiman, dkk (2024) juga menjelaskan bahwa perbedaan dialek merupakan karakteristik yang membedakan satu dialek dengan dialek lainnya meskipun berasal dari rumpun bahasa yang sama. Terdapat beberapa perbedaan dialek yang dapat diamati, antara lain perbedaan fonetik dan perbedaan semantik. Perbedaan fonetik terjadi dalam bidang fonologi, di mana penutur mungkin tidak menyadari perbedaan dalam pengucapan kata-kata. Contohnya, perbedaan dalam pengucapan vokal atau konsonan. Sementara itu, perbedaan semantik merujuk pada terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan pergeseran bentuk, yang dapat mempengaruhi makna kata. Pemahaman terhadap perbedaan dialek ini penting dalam memahami keragaman bahasa dan budaya serta dalam meningkatkan komunikasi lintas budaya (Irfan & Wijaya, 2021).

Adanya pengaruh juga juga memungkinkan terjadinya kontak Bahasa. Hal ini dijelaskan oleh Sholilah (2018) bahwa Penggunaan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi bisa membuat seseorang bingung dalam memilih kata-kata dan kalimat yang digunakan. Alih kode dan campur kode sebenarnya memiliki kesamaan, sehingga membedakannya tidak mudah. Interferensi dan integrasi juga memiliki kesamaan, yaitu keduanya adalah fenomena bahasa yang terjadi karena

adanya kontak antar bahasa (Gani et al., 2024). Baik integrasi maupun interferensi bisa terjadi dalam empat aspek bahasa, yaitu bunyi, tata bahasa, kosakata, dan makna.

Pengaruh Dialek Bahasa Bugis Pada Makna Bahasa Indonesia

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu) (Fakihuddin et al., 2021). Perbedaan dialek dapat disebabkan karena perbedaan asal daerah dan perbedaan status sosial. Seperti halnya bahasa daerah bugis, tidak jarang saya mendengar bahkan membaca beberapa status teman-teman, sahabat, bahkan sanak saudara yang mengetik di sosial media mereka dengan dialek bahasa daerah bugis yang merusak bahasa Indonesia. Contohnya ucapan belasungkawa di sosial media Whatsapp yang berbunyi seperti berikut :

“Semoga amal ibadah tak diterima oleh Allah SWT. Jika diartikan dalam dialek bahasa daerah bugis, kalimat tersebut bermakna semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah SWT.”

Namun jika diartikan dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut bermakna, semoga amal ibadahnya tidak diterima. Kata tak dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim kata tidak. Penyebutan ataupun penulisan kata tak dalam bahasa daerah bugis bermakna kepemilikan seseorang, contohnya anutak, punyatak, bajutak. Adanya perubahan pada penyebutan kata dan frasa ini disebut dengan Interferensi. Interferensi menurut Sholilah (2018) dan Muliati (2021) adalah fenomena linguistik di mana penggunaan satu bahasa mempengaruhi penggunaan bahasa lain dalam situasi dwibahasa. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai aspek bahasa, seperti fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), leksikal (kosa kata), sintaksis (tata bahasa), dan semantik (makna). Interferensi sering terjadi ketika seseorang yang dwibahasa menggunakan kedua bahasa secara bersamaan, sehingga terjadi campuran atau pengaruh dari satu bahasa ke bahasa lain.

Contoh lain adalah ketika ada orang yang membuat status ucapan bela sungkawa di media sosial Facebook seperti berikut:

- Qadarullah..... Kaget dengar kabar ta kanda prof, Innalillahi wainna ilaihi rojiun.

Kita orang baik..... Surga tempat kembali ta

- Husnul khatimah ki..... Masih sempat koment di statusku 4 hari yg lalu

*Yang sabarki nak ******

Kita hanya bisa mendoakan dari keluarga di Biak.

Kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa interferensi bahasa Bugis yang ada dalam teks:

"ta kanda prof" - "ta" adalah kata ganti dalam bahasa Bugis yang berarti "kamu".

"ta" dalam "Surga tempat kembali ta" - "ta" juga berarti "kamu" dalam bahasa Bugis.

"ki" dalam "Husnul khatimah ki" - "ki" adalah penanda kesopanan dalam bahasa Bugis.

"nak" dalam "Yang sabarki nak" - "nak" adalah kata sapaan dalam bahasa Bugis yang berarti "anak".

Kata-kata ini menunjukkan campuran antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat atau frasa, yang merupakan bentuk interferensi bahasa. Walaupun Interferensi bahasa Bugis dalam teks tersebut tidak bermakna negatif jika dibaca dalam bahasa Indonesia. Tetapi interferensi ini menunjukkan penggunaan bahasa yang mencerminkan identitas budaya dan kekerabatan si penulis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

"ta kanda prof" - Menggunakan "ta" (kamu) dalam bahasa Bugis, yang menunjukkan keakraban dan penghormatan.

"ta" dalam "Surga tempat kembali ta" - Lagi-lagi, "ta" menunjukkan penggunaan bahasa Bugis yang akrab dan sopan, tanpa makna negatif.

"ki" dalam "Husnul khatimah ki" - "ki" sebagai penanda kesopanan dalam bahasa Bugis menambah nuansa hormat dan doa yang baik, yang sangat positif.

"nak" dalam "Yang sabarki nak" - "nak" (anak) dalam bahasa Bugis mengekspresikan kasih sayang dan perhatian, juga tidak bermakna negatif.

Jika dibaca langsung oleh orang yang tidak tahu bahasa Bugis, teks tersebut mungkin dapat sedikit bermakna negatif, tetapi beberapa kata bisa membingungkan karena mereka tidak akrab dengan interferensi bahasa Bugis. Berikut adalah beberapa kemungkinan reaksi:

1. "ta kanda prof" - Mungkin akan membingungkan pembaca yang tidak tahu bahwa "ta" berarti "kamu" dalam bahasa Bugis. Namun, konteksnya menunjukkan penghormatan dan kesedihan, sehingga tidak menimbulkan kesan negatif.
2. "Surga tempat kembali ta" - Sama seperti di atas, "ta" mungkin tidak dipahami, Hal ini dapat menjadi konotasi negatif yang dimaknai dalam Bahasa Indonesia seperti kalimat "Surga tempat kembali tidak". Meskipun sebenarnya makna keseluruhan kalimat adalah positif.
3. "Husnul khatimah ki" - "ki" mungkin tidak dimengerti, tetapi makna doa yang baik tetap tersampaikan.
4. "Sabarki nak" - "nak" mungkin tidak dipahami, tetapi konteks menunjukkan kata sapaan yang lembut dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, meskipun interferensi bahasa Bugis mungkin membingungkan bagi yang tidak mengenalnya, konteks emosional dan makna positif dari pesan tersebut tetap dapat dipahami. Dalam penelitian oleh Muliati (2021), dibahas tentang interferensi kosa kata yang terjadi ketika penggunaan kosa kata dari bahasa Bugis mempengaruhi penggunaan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam struktur kalimat, makna, dan pengucapan kata-kata. Interferensi merupakan salah satu aspek penting dalam studi dwibahasa dan dapat memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana

penggunaan bahasa-bahasa berbeda saling memengaruhi satu sama lain. Interferensi dicontohkan oleh Muliati (2021) seperti:

5. Penghilangan fonem: Contoh interferensi fonologi adalah hilangnya fonem /h/, /k/, dan /t/ dalam bahasa Bugis yang mengakibatkan perubahan dalam pengucapan kata-kata dalam bahasa Indonesia.
6. Penambahan fonem: Interferensi juga dapat terjadi dalam bentuk penambahan fonem yang mengikuti pelafalan dalam bahasa Bugis, seperti penambahan fonem /i/, /e/, dan /ng/ dalam kata-kata bahasa Indonesia.
7. Afiksasi: Interferensi morfologi terjadi pada proses afiksasi, di mana prefiks (ma-), (pa-), dan (ta-) serta sufiks (-mi), (-ji) dari bahasa Bugis diterapkan pada kosakata bahasa Indonesia, menyebabkan perubahan struktur kata.
8. Penggabungan kosakata: Interferensi leksikal terjadi ketika terjadi penggabungan penggunaan kosakata antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, yang dapat mempengaruhi makna dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.

Interferensi pada dialek bahasa Bugis termasuk dalam kategori interferensi fonologis. Interferensi fonologis terjadi ketika penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Dalam konteks dialek bahasa Bugis, interferensi fonologis dapat terjadi ketika pengguna dialek tersebut mempengaruhi pengucapan atau bunyi-bunyi dalam bahasa Bugis dengan unsur-unsur fonologis dari bahasa lain yang mereka kuasai. Hal ini dapat menciptakan variasi dalam pengucapan kata-kata dalam dialek bahasa Bugis yang dipengaruhi oleh bahasa lain, sehingga termasuk dalam interferensi fonologis (Wijaya, 2019). Hal inilah yang kita temui contohnya seperti di atas.

Contoh lain dari adanya interferensi Bahasa Bugis juga diteliti oleh Wahyuni & Samad (2021); Ahmad,dkk (2022), dimana Interferensi Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dapat terjadi pada siswa di Sekolah karena pengaruh bahasa daerah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bahasa Bugis sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama dapat menyebabkan siswa cenderung membawa pengaruh morfologis dari Bahasa Bugis ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Penyebab lainnya dijelaskan oleh Ahmad,dkk (2022) bahwa beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai kontributor dalam campur kode antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia di sekolah adalah faktor penutur, faktor kebahasaan, dan faktor keakraban. Faktor penutur mencakup kebiasaan berbahasa penutur yang tanpa disadari menggunakan bahasa daerahnya sebagai pengganti kata-kata bahasa Indonesia yang tidak diketahui atau kurang dikenal. Faktor

kebahasaan melibatkan penyisipan kosa kata bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia karena kata-kata tersebut sering digunakan dan secara tidak sadar disisipkan dalam percakapan. Selain itu, faktor keakraban juga berperan dalam campur kode, di mana penutur secara tidak sengaja menggunakan bahasa daerahnya bahkan dalam situasi formal, menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam tingkat kata dan frasa.

Salah satu contoh yang mencolok adalah penggunaan klitik dalam Bahasa Bugis yang kemudian diterapkan dalam Bahasa Indonesia oleh siswa. Contoh lain juga misalnya, terdapat siswa yang menyisipkan unsur bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia dengan kalimat "Tabe kaki ti, saya mau lewat" yang artinya "Permisi kaki ini, saya mau lewat". Contoh ini menunjukkan adanya faktor kebiasaan, di mana siswa secara tidak sadar menggunakan bahasa daerahnya dalam percakapan sehari-hari, yang merupakan salah satu faktor penyebab campur kode antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi dalam proses berkomunikasi, terutama dalam lingkup formal, karena tidak sesuai dengan aturan atau kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, interferensi fonologi Bahasa Bugis juga terjadi, seperti perubahan fonem, pengurangan fonem di tengah kata, dan penambahan fonem yang sering dilakukan oleh siswa. Kesalahan dalam berbahasa Indonesia ini tidak hanya terjadi di rumah tangga, tetapi juga terbawa hingga ke lingkungan sekolah, meskipun sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mendidik siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian oleh Wahyuni & Samad (2021) ini menyoroti pentingnya peran guru Bahasa Indonesia dalam memberikan perhatian lebih terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa dan mengajarkan mereka untuk berkomunikasi sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dengan Kearifan Lokal Di Wilayah Biak-Papua

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiri & Mutia (2023) di Papua, menemukan lebih dari 300 bahasa daerah telah diidentifikasi. Wilayah Papua dikenal memiliki keberagaman linguistik yang sangat kaya, dengan beragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Bahasa-bahasa ini mencerminkan keragaman budaya dan sejarah yang ada di Papua, menunjukkan kompleksitas dan kekayaan warisan linguistik yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Identifikasi lebih dari 300 bahasa daerah menegaskan pentingnya memahami dan memelihara keberagaman bahasa sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat Papua.

Lebih lanjut Khoiri & Mutia (2021) menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia berkontribusi pada penyatuan sosial di Papua melalui berbagai cara. Bahasa Indonesia berperan

sebagai bahasa pemersatu yang memungkinkan komunikasi lintas suku dan lintas daerah di Papua. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, masyarakat Papua dapat berinteraksi dengan lebih mudah dan efektif, memperkuat hubungan antarsuku, serta mendorong terciptanya pemahaman dan kerjasama lintas budaya. Bahasa Indonesia juga membantu mengurangi kesalahpahaman antarsuku dan memfasilitasi pertukaran ide, informasi, dan pengalaman antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya keragaman linguistik di Papua, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat yang heterogen.

Masyarakat yang heterogen salah satunya terdapat masyarakat dari suku-suku di luar Papua, seperti Suku Bugis. Suku Bugis sudah sejak lama merantau ke daerah di Papua, hal ini dibahas dalam penelitian oleh Gau (2012), dimana Komunitas Bugis di Jayapura, Papua umumnya menggunakan empat bahasa dalam interaksi mereka. Bahasa-bahasa tersebut meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, Bahasa Melayu Papua, dan Bahasa Melayu Makassar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa intra-etnik di kalangan Bugis melibatkan pola alternasi kode dan interferensi di seluruh bahasa tersebut. Selain itu, teramati bahwa Bugis cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Papua saat berinteraksi dengan kelompok etnik lain. Pergeseran bahasa juga terjadi, terutama di kalangan generasi muda Bugis yang lahir dan dibesarkan di Papua. Generasi muda Bugis ini sering tidak menggunakan Bahasa Bugis dan beralih ke Bahasa Indonesia serta Bahasa Melayu Papua saat berkomunikasi dengan Bugis lainnya. Bahasa Bugis umumnya digunakan oleh generasi tua dan mereka yang lancar berbahasa Bugis sebelum bermigrasi ke Papua. Gau (2012) juga menuliskan bahwa dalam penggunaan bahasa intra-etnik di kalangan Bugis, terdapat pola-pola alternasi kode dan interferensi yang menarik ketika fitur-fitur dari satu bahasa memengaruhi penggunaan bahasa lainnya, menciptakan campuran unik dari berbagai bahasa dalam tuturan Bugis. Adapun Masyarakat Bugis di Kabupaten Biak Numfor, Papua, juga turut aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya mereka. Mereka tergabung dalam Forum Komunikasi Masyarakat Bugis-Makassar (FMBM). Komunitas ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan daerah.

Pengaruh dialek bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Biak-Papua menunjukkan bahwa komunitas Bugis di daerah tersebut masih kuat dalam melestarikan bahasa dan budaya mereka. Penggunaan dialek Bugis dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks sosial dan komunikasi sehari-hari. Interferensi dialek ini dapat terlihat

dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa yang digunakan oleh penutur. Contohnya ketika ada diucapkan dalam dialek Bahasa Bugis, "Saya suka ma'guru adik-adik di kampung." (Saya suka mengajar adik-adik di kampung.) dalam Bahasa Indonesia bisa menjadi "Saya suka menggurui adik-adik di kampung." (Terdengar negatif dan merendahkan.). Dimana dalam Bahasa Bugis Kata "ma'guru" berarti "mengajar" atau "memberi pelajaran," yang memiliki konotasi positif dalam konteks pendidikan. Tetapi ketika dalam bahasa Indonesia kata "guru" tidak bermakna negatif, tetapi ketika diucapkan sebagai "ma'guru," terdengar mirip dengan kata menggurui" dalam bahasa Indonesia, yang memiliki konotasi negatif sebagai tindakan mengajarkan dengan cara yang merendahkan atau memandang rendah. Namun, kearifan lokal seperti semangat gotong royong dan kebersamaan komunitas Bugis membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Dengan demikian, mereka mampu menjaga identitas budaya sekaligus berintegrasi dalam masyarakat yang lebih luas di Biak-Papua.

KESIMPULAN

Dialek berpengaruh signifikan terhadap keefektifan berbahasa, memengaruhi intonasi, pengucapan, dan pemahaman. Hal ini menjelaskan bahwa perbedaan fonetik dan semantik membedakan dialek. Kontak bahasa menyebabkan alih kode dan campur kode, serta interferensi dan integrasi, yang terjadi dalam aspek bunyi, tata bahasa, kosakata, dan makna. Memahami dialek penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif dan jelas. Dialek Bugis memengaruhi makna bahasa Indonesia, seringkali menyebabkan interferensi. Contoh: "tak" dalam Bugis berarti kepemilikan, tetapi dalam bahasa Indonesia berarti "tidak." Ucapan belasungkawa seperti "Semoga amal ibadah tak diterima" bisa disalahartikan. Interferensi terjadi dalam fonologi, morfologi, dan leksikal, mencerminkan identitas budaya. Misalnya, "ta" berarti "kamu" dalam Bugis, namun dapat membingungkan dalam bahasa Indonesia. Penelitian menyoroti pentingnya peran guru dalam mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk mengatasi interferensi ini. Pengaruh dialek Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Biak-Papua menciptakan interferensi dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Komunitas Bugis di Papua melestarikan bahasa dan budaya mereka, sementara generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Papua. Contohnya, "ma'guru" (mengajar) dalam Bugis bisa disalahartikan sebagai "menggurui" dalam bahasa Indonesia, yang berkonotasi negatif. Kearifan lokal seperti gotong royong membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan integrasi sosial di Biak-Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. R., Dulyana, D., & Balfas, A. (2022). Campur Kode Bahasa Bugis Ke Dalam Bahasa Indonesia di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(2), 41-51. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1615>
- Andriani, A. (2021) Morfofonemik Bahasa Indonesia Pada Masyarakat T tutur Bugis Dialek Sidenreng Rappang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Makassar.
- Budiman, Yustika Sari, Errika Febi Lusianti, Putri, Widya Utami, Dila Rizki Amanda, Dedek Ardiansyah, & Elfina Wety. (2024). Pengaruh Dialek Terhadap Keefektifan Berbahasa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1550-1563. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i3.2143>
- Bulan R.D. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1-7.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., & Yusufi, A. (2024). *METODE & MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF: Teori & Penerapan Ragam Metode & Model Pembelajaran Inovatif Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Fakihuddin, L. (2013). Keunikan Sapaan dan Panggilan dalam Bahasa Sasak Dialek Nggeto-nggete. *Mabasan*, 7(1), 287850.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5, 1.
- Gau, S. (2012) Ringkasan Disertasi: Penggunaan Bahasa Dalam Komunitas Perantau Bugis Di Papua. *Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Mku Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Hamzanwadi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–19.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik).

ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 4(2), 244–258.

- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Illokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Khoiri, A.A. & Mutia, D.N. (2024). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pemersatu: Analisis Bahasa di Tanah Papua. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 328–341. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.1015>
- Muliati. (2021). Interferensi kosa kata bahasa Bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas V SDN 108 Banoa [Bachelor's thesis, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai].
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 197-202.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif* (N. PBF (ed.)).
- Pebriana, H., Wijaya, H., & Arsyad, M. (2023). Implementasi Aplikasi Quizizz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Mataram. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 393–404.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Angkasa (ed.)).
- Sholilah, A.R. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Intergrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*.
- Wahyuddin. (2023). Diaspora Bugis dan Penggunaan Bahasa Daerah di Wilayah Perantauan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia Kendari, 23-25 Agustus 2023*, hlm. 275-280.
- Wahyuni, S., & Ghazali Samad, A. (2021). Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa SMP dalam Berkomunikasi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 112-120. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.111>
- Walilo L.T.G. (2019) Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://balaibahasapapua.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/08/1.-Sejarah-dan-Perkembangan-Bahasa-Indonesia.pdf>.
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutar Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan

Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.

Wijaya, H., & Zuhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.